

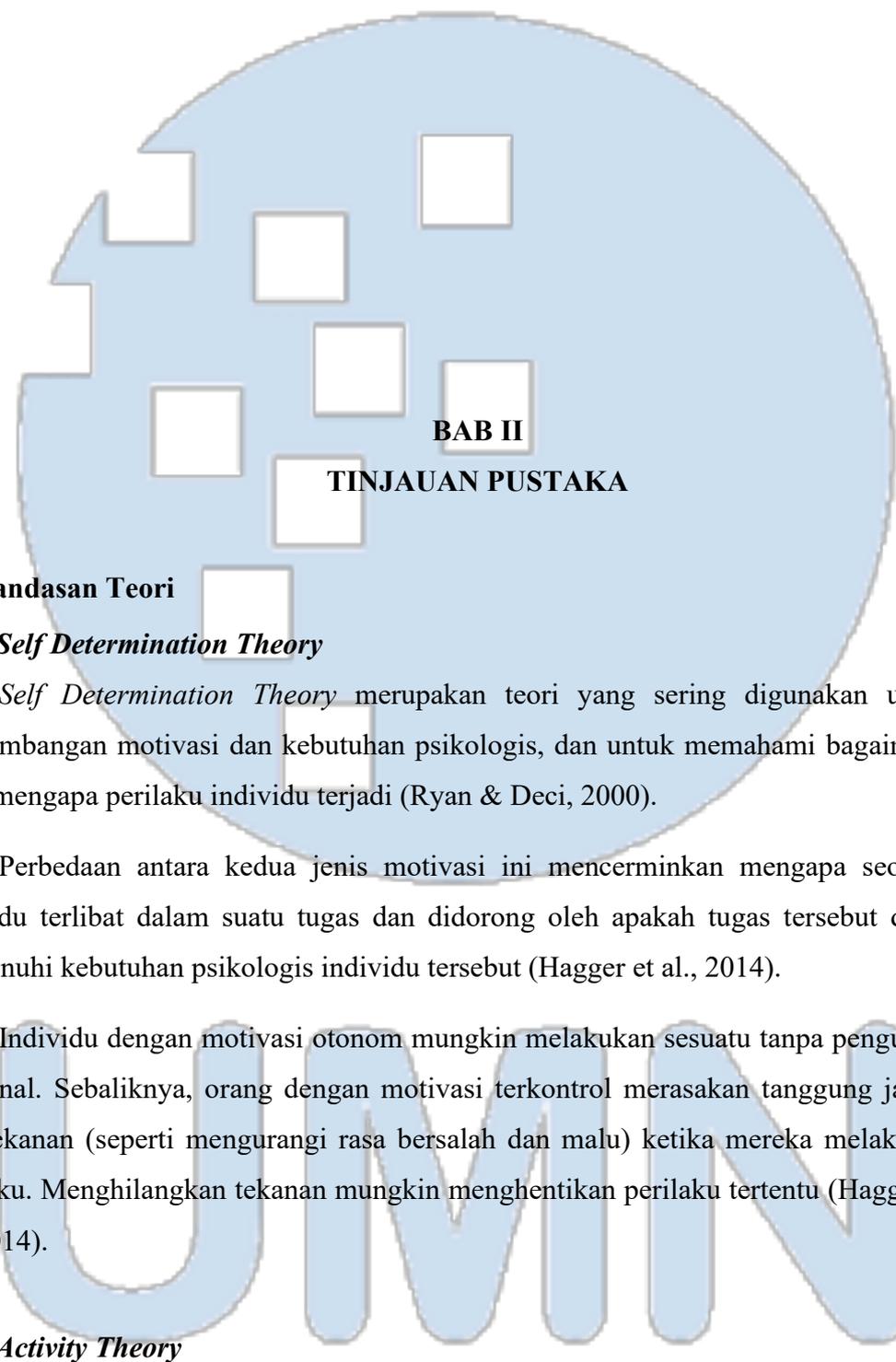


### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 *Self Determination Theory*

*Self Determination Theory* merupakan teori yang sering digunakan untuk pengembangan motivasi dan kebutuhan psikologis, dan untuk memahami bagaimana serta mengapa perilaku individu terjadi (Ryan & Deci, 2000).

Perbedaan antara kedua jenis motivasi ini mencerminkan mengapa seorang individu terlibat dalam suatu tugas dan didorong oleh apakah tugas tersebut dapat memenuhi kebutuhan psikologis individu tersebut (Hagger et al., 2014).

Individu dengan motivasi otonom mungkin melakukan sesuatu tanpa penguatan eksternal. Sebaliknya, orang dengan motivasi terkontrol merasakan tanggung jawab dan tekanan (seperti mengurangi rasa bersalah dan malu) ketika mereka melakukan perilaku. Menghilangkan tekanan mungkin menghentikan perilaku tertentu (Hagger et al., 2014).

##### 2.1.2 *Activity Theory*

Setiap komponen memiliki dimensi budaya dan sejarah (Uden & Vecchio, 2018). Sistem aktivitas bersifat dinamis, mengalami perubahan dan perkembangan konstan dalam teori aktivitas. Menurut Uden dan Vecchio (2018), kontradiksi adalah kerusakan berkelanjutan dan penyelesaian sementara dari hubungan batin di antara enam komponen sistem. Mereka adalah penyebab perubahan dinamis. Kami menggunakan teori aktivitas dalam penelitian ini untuk menganalisis ruang kelas

terbalik karena penting untuk memperlakukan sistem pembelajaran (kelas terbalik) sebagai satu kesatuan, bukan sebagai bagian yang terpisah. Menggunakan kontradiksi memungkinkan kita untuk menunjukkan dengan tepat perbedaan antara elemen, aktivitas, atau tahap pengembangan untuk aktivitas yang sama (Uden & Hwang, 2013). Perbedaan terungkap sebagai bentrokan, konflik, kegagalan, dan masalah. Kontradiksi dalam teori aktivitas adalah sumber perkembangan.

### 2.1.3 Ability

Kemampuan (*ability*) berarti kapasitas seseorang individu untuk melakukan beragam tugas pada suatu pekerjaan. (Robbins, 57: 2009).

Soelaiman (2007:112) kemampuan artinya sifat yang dibawa lahir atau dipelajari yang memungkinkan seorang yang bisa menuntaskan pekerjaannya, baik secara mental ataupun fisik. Karyawan di suatu organisasi, meskipun dimotivasi dengan baik, tetapi tidak seluruh mempunyai kemampuan untuk bekerja menggunakan baik. Kemampuan dan keterampilan memainkan peranan utama di perilaku serta kinerja individu. Keterampilan merupakan kecakapan yang berhubungan menggunakan tugas yang pada miliki serta digunakan oleh seorang pada waktu yang tepat.

*Ability* berkaitan erat menggunakan *Self Efficacy*, Baron serta Byrne didalam Nasution (2018) mengartikan *self- efficacy* menjadi keyakinan seseorang akan kemampuan atau kompetensinya atas kinerja tugas yang diberikan, mencapai tujuan, atau mengatasi sebuah kendala.

sesuai Bandura dalam Yoenanto (2010: 90-91) ialah suatu keyakinan wacana kemampuan diri sendiri pada mengorganisir serta melengkapi suatu tugas yang dipersyaratkan untuk memenuhi tugas khusus. *Self efficacy* fokus pada mengorganisir dan melengkapi tugas lebih khusus dan dalam situasi yang termotivasi.

menurut Alwisol (2004: 287) *self efficacy* adalah evaluasi diri, apakah bisa melakukan tindakan yang baik atau jelek, sempurna atau galat, bisa atau tak mampu mengerjakan sesuai menggunakan dipersyaratkan.

#### 2.1.3.1. Faktor-Faktor *Self-Efficacy*

Seorang bisa memiliki efikasi diri yang tinggi di situasi eksklusif begitu juga sebaliknya. Berikut merupakan faktor-faktor yang bisa menaikkan atau menurunkan efikasi diri dari Alwisol (2014, h. 288):

a. Pengalaman performansi

Pengalaman performansi ialah prestasi yang berhasil dicapai pada masa kemudian. Pengalaman performansi ialah sumber yg bertenaga pengaruhnya terhadap efikasi diri. Keberhasilan akan menaikkan efikasi, sedangkan kegagalan akan memberikan dampak yg buruk bagi efikasi seseorang.

b. Pengalaman vikarius

Pengalaman vikarius didapat melalui pengamatan terhadap model sosial. Efikasi diri semakin tinggi waktu model yang diamati berhasil pada mengerjakan tugasnya, efikasi akan menurun saat contoh yang menjadi sumber pengamatan memiliki karakteristik yang sama menggunakan pengamat mengalami kegagalan. Kegagalan yg terjadi diingat sang pengamat dan dapat berdampak di sikap pengamat buat jangka panjang.

c. Persuasi sosial

Efikasi diri diperoleh melalui persuasi berasal orang lain. Individu dapat meningkatkan efikasi diri jika terdapat imbas persuasi yg sinkron dengan realita seseorang. sumber pemberi persuasi juga dapat memengaruhi efikasi diri seorang, misalnya orang terdekat atau orang yg bisa dianggap.

d. Keadaan emosi

Efikasi yg dimiliki seorang saat mengerjakan suatu aktivitas bisa ditentukan sang keadaan emosinya. waktu seorang merasa senang maka efikasinya tinggi, sedangkan waktu seseorang merasa khawatir dan stres bisa menurunkan efikasi diri.

### 2.1.3.2. Dimensi *Self Efficacy*

Bandura (Ghufron, 2011: 8081) Efikasi diri setiap individu berbeda-beda dalam tiga dimensi. Ketiga dimensi tersebut adalah:

A. Dimensi tingkat (level)

Dimensi ini mengacu pada penggunaan kesulitan tugas ketika seseorang merasa dapat melakukannya. Ketika seseorang dihadapkan pada tugas yang diurutkan berdasarkan tingkat kesulitan, efikasi diri orang tersebut adalah tugas yang mudah, sedang, atau paling sulit, tergantung pada batas persepsi kemampuan mereka untuk memenuhi persyaratan perilaku yang diharapkan pada setiap tingkat. Aspek ini mempengaruhi pilihan tindakan untuk dicoba atau dihindari.

Individu mencoba tugas yang mereka rasa dapat mereka lakukan dan

menghindari perilaku yang melebihi kemampuan persepsi mereka. Secara sederhana, dimensi ini mengacu pada kesulitan tugas yang diyakini seseorang dapat dilakukan dan diselesaikan.

#### B. Dimensi kekuatan (*strength*)

Dimensi ini berkaitan dengan penggunaan tingkat keyakinan dan kekuatan harapan terhadap kemampuan seseorang. Harapan yang rendah sebenarnya terguncang oleh pengalaman yang tidak didukung. Di sisi lain, harapan yang mantap mendorong individu untuk tetap berpegang pada upaya mereka. Namun, dapat dikatakan bahwa pengalaman itu tidak terlalu berguna. Dimensi ini mengacu pada stabilitas individu terhadap keyakinannya. Kemampuan ini menentukan ketahanan dan kesabaran individu selama pertempuran. Dimensi ini merupakan keyakinan seseorang dalam mempertahankan sikap eksklusif

#### C. Dimensi generalisasi (*generalitas*)

Dimensi ini terkait dengan penggunaan area perilaku di mana individu merasa percaya diri dengan kemampuan mereka. Individu dapat yakin dengan kemampuannya. Apakah terbatas pada aktivitas atau situasi tertentu, atau terbatas pada berbagai aktivitas atau situasi? Aspek generalitas adalah anggapan bahwa efikasi diri seseorang tidak terbatas pada situasi tertentu atau eksklusif. Namun, aspek ini juga terkait dengan berbagai situasi di mana penilaian wacana efikasi diri dapat diterapkan.

### 2.1.4 Motivasi

Menurut Widodo (2017:187), motivasi adalah kekuatan yang ada pada diri mereka yang mendorong tindakan. Kekuatan batin seseorang yang menyelesaikan tugas atau mencapai tujuan menunjukkan tingkat motivasi.

Uno (2017:23) menyatakan bahwa motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal bagi siswa yang belajar untuk mengubah perilakunya, biasanya menggunakan beberapa indikator atau elemen pendukung.

Menurut Sardiman (2018:75), “Keseluruhan daya penggerak dalam diri seorang siswa adalah kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan mengarahkannya agar mata pelajaran itu dapat mencapai tujuan yang diinginkan”.

#### 2.1.4.1 Faktor-Faktor Motivasi

berdasarkan Vrom dalam Widodo (2017:189), tinggi rendahnya motivasi seseorang dipengaruhi oleh 3 komponen yaitu:

1. Ekspektasi (harapan) keberhasilan tentang apa yang akan terjadi
2. Instrumentalis, yaitu penilaian perihal apa yg akan terjadi Jika berhasil dalam melakukan suatu tugas (keberhasilan tugas untuk mendapatkan outcome tertentu)
3. Valensi, yaitu respon terhadap outcome mirip perasaan positif, netral, atau negative. Motivasi tinggi Jika perjuangan membentuk sesuatu yang melebihi asa, Motivasi rendah Jika usahanya membuat kurang dari yang diharapkan

#### 2.1.4.2 Jenis Motivasi Belajar

Menurut Oemar Hamalik, (2013: 162.) motivasi belajar dibedakan menjadi dua jenis yaitu :

a). Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik artinya motivasi yang tercakup di pada situasi belajar serta memenuhi kebutuhan dan tujuan-tujuan siswa. Motivasi ini tak jarang pula diklaim motivasi murni. Motivasi yg sebenarnya yang ada pada diri siswa sendiri, contohnya keinginan buat menerima keterampilan eksklusif, memperoleh info serta pengertian, menyebarkan sikap buat berhasil, menyenangkan kehidupan, menyadari sumbangannya terhadap perjuangan gerombolan , cita-cita diterima oleh orang lain. Jadi motivasi ini timbul tanpa impak asal luar. Motivasi intrinsik adalah motivasi yg hidup dalam diri peserta didik dan bermanfaat pada situasi belajar yg fungsional.

b). Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yg disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar. Motivasi ekstrinsik permanen diharapkan disekolah, karena pedagogi di sekolah tidak semuanya menarik minat siswa, atau sesuai dengan kebutuhan siswa. ada kemungkinan siswa belum menyadari pentingnya bahan pelajaran yang disampaikan oleh guru. sebab itu motivasi terhadap pelajaran itu perlu dibangkitkan oleh guru sehingga para peserta didik mau dan ingin belajar.

### 2.1.4.3 Indikator Motivasi Belajar

(Liu: 2016) Ada dua jenis motivasi berdasarkan tingkat penentuan nasib sendiri (*self-determination*) yang terpengaruh: motivasi otonom manusia (motivasi otonom) dan motivasi terkontrol (motivasi terkontrol), dibedakan ke dalam dua kategori.

1. Motivasi otonom adalah motivasi untuk memotivasi seseorang dengan apa yang diklaim timbul dari kegiatan itu sendiri dan/atau berdasarkan nilai atau aturan hukum dari kegiatan yang terpadu itu. Milik motivasi otonom berarti benar diinternalisasikan dan motivasi ekstrinsik. Ketika seseorang termotivasi secara mandiri, nilai-nilai asli dari aktivitas tersebut diterima dan diinternalisasi, sehingga orang tersebut termotivasi secara permanen meskipun mereka tidak menikmati aktivitas tersebut. Indikator berasal dari motivasi otonom. Itu berarti:

- A. Kemampuan: Artinya Anda perlu merasa bahwa Anda bisa bekerja.
- B. Otonomi: Apakah kita perlu memberikan kebebasan dalam pilihan sikap dan kinerja?
- C. *Attachment*: *Attachment* adalah kebutuhan akan hubungan atau rasa memiliki terhadap rekan kerja, kelompok/organisasi, atau asal usul organisasi.

2. Motivasi Terkendali

Motivasi terkendali adalah keadaan di mana seseorang terlibat dalam suatu kegiatan karena dia berada di bawah tekanan dan menuntut hasil tertentu yang dihasilkan dari kekuatan yang dianggap di luar dirinya.(Ryan, 2008).

### 2.1.5 Opportunity

Menurut Kotler (2009), kualitas pelayanan adalah suatu tindakan atau kegiatan yang dapat diberikan oleh satu pihak kepada pihak lain, yang pada hakekatnya tidak esensial dan tidak mengakibatkan harta benda. Peluang mengacu pada kondisi di mana seorang individu memproses informasi. Agar aman, seseorang memiliki kesempatan untuk menangani masalah dengan benar. Dalam hal ini, Lai (2020) yang merupakan kesempatan untuk belajar di kelas terbalik memiliki dua aspek berikut.

1. Kualitas pendidikan yang dirasakan

Menurut (Rivkin, Hamushek dan Kain; 2017), guru harus memenuhi standar kualitas sebagai berikut:

A. Kemampuan akademik guru,

Kemampuan akademik mengacu pada penggunaan keunggulan tingkat pendidikan, keunggulan kemampuan pendidikan.

B. Tugas Guru

Kemampuan alokasi mengacu pada kemampuan untuk membangun hubungan dan kepribadian yang kuat.

C. Pengalaman pendidikan

Pengalaman guru menunjukkan seberapa banyak pengalaman yang telah diperoleh guru untuk meningkatkan kinerja.

D. Pengembangan profesional

Pengembangan profesional guru mungkin diperlukan untuk memungkinkan guru membagi profesinya berdasarkan keunggulan prinsip-prinsip pendidikan profesional dalam kegiatan belajar siswa baik di dalam maupun di luar kelas.

2. Kualitas platform yang dirasakan

Media pembelajaran berdasarkan Hamzah (2013: 170) memungkinkan penerimanya untuk melakukan proses pembelajaran secara efisien dan efektif.

### **2.1.6 Student Behavioral Engagement**

Markus (Connell, 2004) mendefinisikan keterlibatan peserta didik dalam belajar (student engagement) sebagai psikologis yang menjadi perhatian, minat, dan investasi pada kegiatan belajar. Psikologis investasi adalah perjuangan yang diberikan oleh siswa dalam proses belajar dan pemahaman untuk menguasai suatu pengetahuan.

#### **2.1.6.1 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterlibatan Siswa dalam Belajar (Student Engagement)**

A. Teacher Support (Dukungan Guru) Dukungan guru yang ditunjukkan kepada siswa dapat menghipnotis perilaku, emosi, dan kemampuan kognitif siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Dukungan siswa oleh guru dapat menyebabkan partisipasi siswa, yang memiliki efek positif pada keberhasilan penelitian siswa (Wentzel, Fredricks, 2004).

B. Sahabat lebih cenderung terlibat secara permanen di sekolah karena mereka adalah anak sekolah yang memiliki korelasi kuat dan dukungan dari sekelompok teman sebaya yang mungkin menghadapi bawahan mereka (Kinderman, Fredricks), 2004).

- C. Struktur Kelas (*Class Room Structure*) Struktur kelas adalah tempat dimana guru dengan hukum dan norma yang jelas dalam melakukan kegiatan akademik dapat melibatkan siswanya dalam kegiatan belajar (Connell, Fredricks 2004).
- D. Motivasi (Teori Penentuan Nasib Sendiri) Motivasi merupakan kebutuhan psikologis dasar individu (Connell, Fredricks, 2004). Ketika kebutuhan psikologis dasar individu terpenuhi, siswa menjadi terlibat dalam pembelajaran (Ryan & Powelson, 1991).
- E. Arah Tujuan (*Goal Direction*) Arah Tujuan adalah tujuan yang ingin dicapai oleh seorang individu dalam lingkungan kinerja (Kaplan dalam Pinrtich, 2003) Berbagai jenis arah tujuan yang dijelaskan oleh para ahli adalah: Arah Sasaran Kinerja (*Performance Goal Direction*) Ames, dkk. , (Mahesa, 2013),berarti menekankan suatu kemampuan atau kemampuan, dan bagaimana kemampuan itu dievaluasi oleh orang lain, seperti orang lain.
- Orientasi Tujuan Penguasaan

Orientasi Tujuan Penguasaan adalah tujuan dapat berbagi keterampilan baru, melihat proses sebagai nilai sikap belajar, dan mencapai penguasaan dianggap hasil dari perjuangan meningkat..

#### 2.1.6.2. Dimensi *Student Engagement*

Connell (dalam Juwita, dkk., 2015) keterlibatan peserta didik pada belajar (*student engagement*) terdiri berasal tiga dimensi, yaitu :

- a. Keterlibatan perilaku (*behavioral engagement*) mencakup siswa memiliki perjuangan buat bisa menguasai suatu pengetahuan, intensitas, ketekunan pada menjalankan kegiatan akademik buat mencapai keberhasilan akademik.
- b. Keterlibatan emosi (*emotional engagement*) menggambarkan emosi positif siswa di proses pembelajaran. Keterlibatan emosi meliputi siswa antusias, menikmati, senang dan puas dalam menjalankan kegiatan akademik. Keterlibatan emosi diklaim krusial karena dapat menumbuhkan rasa keterikatan peserta didik terhadap instansi pendidikannya dan bisa menghipnotis kesediaan peserta didik buat belajar. Keterlibatan kognitif (*cognitif engagement*)

Merupakan keterikatan siswa dalam proses pembelajaran di kelas mencakup, siswa memperhatikan atau fokus, berpartisipasi dan memiliki kesediaan untuk berusaha melebihi standar yang dimiliki.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

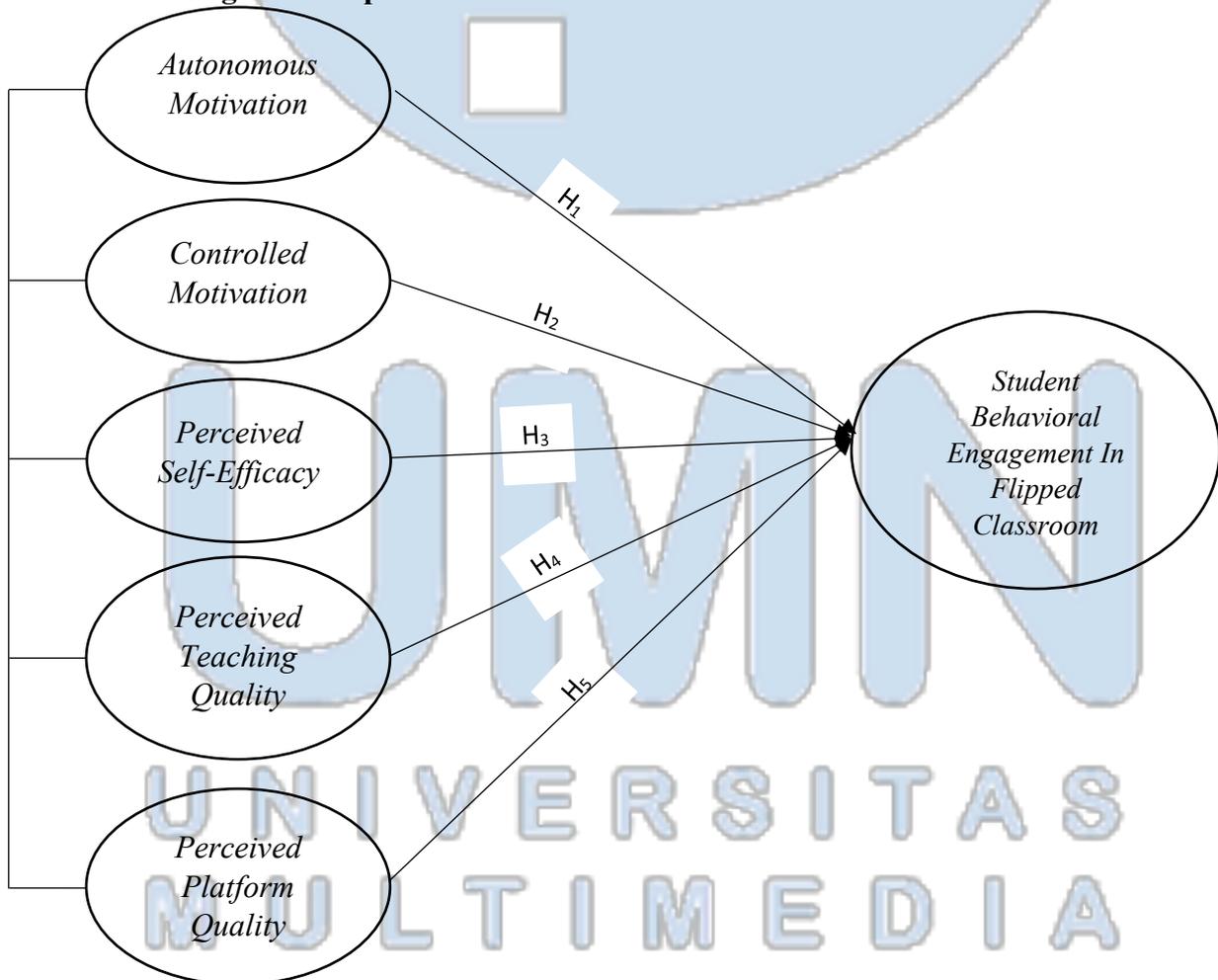
Sebuah penelitian berjudul "Studi Multi-level Fakta yang Mempengaruhi Keterlibatan Perilaku dalam Pembalikan Kelas Mahasiswa" (Lai et al., 2021) dengan 1002 siswa dari 30 universitas adalah otonom dan terkontrol. Motivasi yang dirasakan, efikasi diri yang dirasakan, dan persepsi yang dirasakan kualitas pendidikan dan kualitas platform yang dirasakan dari kemampuan kesempatan memiliki dampak yang menentukan pada masalah perilaku siswa. Semakin tinggi efikasi diri yang dirasakan, semakin kuat hubungan positif antara motivasi otonom dan keterlibatan perilaku.

Selain itu, persepsi kualitas platform yang tinggi memperkuat hubungan positif antara motivasi otonom dan keterlibatan perilaku. (Latorre Cosculluela et al., 2021) dalam sebuah penelitian terhadap 376 mahasiswa berjudul "Model Ruang Kelas Terbalik Sebelum dan Selama COVID 19: Menggunakan Teknologi untuk Mengembangkan Keterampilan di Abad 21." Ada tingkat kesepakatan yang tinggi di antara mereka tentang manfaat. Mempelajari kelas terbalik memberikan pengembangan keterampilan yang akan membantu Anda di masa depan pribadi dan profesional Anda. Keterampilan tersebut meliputi pembentukan karakter, kolaborasi, komunikasi, kewarganegaraan, berpikir kritis, dan kreativitas.

Pada saat yang sama, perbedaan yang signifikan juga diamati, tergantung pada beberapa variabel kontrol seperti modalitas pendidikan (*onsite* atau *online*), kursus, kemauan untuk berinovasi, atau pengalaman inovasi sebelumnya. (Supriadi et al., 2019) dalam penelitian yang berjudul "Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah dan Dampaknya Terhadap Pengembangan Karakter Mahasiswa" terhadap 31 mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan dan Guru Besar Mata Kuliah Kimia Universitas Pendidikan Universitas Mataram. Setiap kelompok sangat aktif pada saat diskusi kelas untuk memberikan tanggapan berdasarkan sertifikat yang mereka miliki berupa buku, majalah dan karangan yang diterima dari berbagai sumber dan untuk mempertahankan pendapat. Jika dianalisis dengan uji ANOVA, nilai kepribadian (*mean*) siswa setelah pembelajaran adalah 239,03, yang secara signifikan lebih tinggi dari rata-rata 219,58 sebelum pembelajaran. Komponen karakter adalah perilaku, minat, nilai, dan konsep diri yang berkontribusi signifikan terhadap karakter siswa. Dalam penelitian yang

berjudul “Motivasi Siswa Belajar Online di Masa Pandemi Covid19” oleh (Fitriyani dkk., 2020), 80 siswa semester VI SD yang membagikan hasil penelitian ini merupakan siswa keenam. motivasi belajar sebesar 80,27%. Survei ini harus menjadi penilaian dari berbagai pemangku kepentingan yang terlibat dalam melakukan pembelajaran online di universitas, termasuk mereka yang terlibat dalam motivasi darurat, terutama di perguruan tinggi. Sebuah penelitian terhadap 120 mahasiswa doktoral berjudul "Motivasi Mahasiswa Pascasarjana Inggris dalam Pendidikan: Jalur Mode *Self-Compassion* dari Eksogen ke Motivasi Intrinsik" oleh (Kotera et al., 2021) bersifat Kelas menunjukkan korelasi positif antara motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Hasil penelitian menunjukkan pentingnya terlibat dalam hubungan untuk menumbuhkan motivasi penting siswa dalam pendidikan. Selain itu, meningkatkan *self-compassion* dan mengurangi *self-criticism* dapat membantu mengubah motivasi ekstrinsik menjadi intrinsik.

### 2.3 Kerangka Konseptual



**Gambar 2.1 Kerangka Penelitian**

Sumber : Lai (2021)

H<sub>1</sub> : Terdapat pengaruh motivasi *Autonomous Motivation* terhadap *student behavioral engagement Flipped Classroom*

H<sub>2</sub> : Terdapat pengaruh *Controlled Motivation* terhadap *student behavioral engagement Flipped Classroom*

H<sub>3</sub> : Terdapat pengaruh *Perceived Self-Efficacy* terhadap *student behavioral engagement Flipped Classroom*

H<sub>4</sub> : Terdapat pengaruh *opportunity Perceived Teaching Quality* terhadap *student behavioral engagement Flipped Classroom*

H<sub>5</sub> : Terdapat pengaruh *Perceived Platform Quality* terhadap *student behavioral engagement Flipped Classroom*

### **2.3.1. Pengaruh *Autonomous Motivation* terhadap *student Behavioral Engagement in flipped Classroom***

Menurut Lai (2021), mengemukakan bahwa *Autonomous Motivation* memiliki hubungan yang positif dengan *Student Behavioral Engagement*. Namun, hubungan ini mungkin tergantung pada efikasi diri yang dirasakan siswa. Ketika efikasi diri yang dirasakan adalah tinggi, siswa percaya bahwa mereka memiliki keterampilan teknis yang memadai yang diperlukan untuk domain tertentu (Joshi & Kuhn, 2011) dan cenderung berpartisipasi dalam tugas-tugas kursus lebih sering. Siswa dengan efikasi diri yang tinggi mungkin lebih menyukai perilaku yang menurut siswa mereka baik (Lam & Lee, 2006). Dengan demikian, motivasi otonom mungkin memiliki pengaruh yang lebih kuat pada keterlibatan perilaku ketika persepsi siswa efikasi diri tinggi. Sebaliknya, ketika siswa memiliki efikasi diri yang rendah, mereka mungkin merasa kurang percaya diri dalam keterampilan teknis mereka dalam melaksanakan tugas kursus, dan hubungan antara motivasi otonom dan keterlibatan perilaku cenderung lemah.

### **2.3.2. Pengaruh *Controlled Motivation* terhadap *student Behavioral Engagement in flipped Classroom***

Menurut lai (2021), mengemukakan bahwa *Controlled Motivation* memiliki hubungan yang negatif dengan *Student Behavioral Engagement*. Hubungan ini kemungkinan dimoderatori oleh efikasi diri yang dirasakan. Ketika siswa memiliki efikasi diri yang tinggi, mereka mungkin percaya bahwa mereka dapat secara kompeten

dan nyaman menggunakan model kelas terbalik (Vandenbosch & Higgins, 1995). Terkendali motivasi mungkin tidak menjadi masalah, karena persepsi efikasi diri siswa dapat mengarahkan mereka untuk memaksimalkan kemampuan mereka. Sebaliknya, ketika siswa memiliki *self-efficacy* yang rendah, mereka mungkin merasa lebih cemas (Lam & Lee, 2006). Kecemasan seperti itu dapat menghalangi perilaku keterlibatan di kelas terbalik. Dari diskusi ini, kami berhipotesis bahwa hubungan antara motivasi terkontrol dan keterlibatan perilaku siswa menjadi lebih kuat negatif ketika siswa memiliki *self-efficacy* yang rendah.

### **2.3.3. Pengaruh *Perceived Self-Efficacy* terhadap *student Behavioral Engagement* in flipped Classroom**

Menurut lai (2021), mengemukakan bahwa *Perceived Self-Efficacy* memiliki hubungan yang positif dengan *Student Behavioral Engagement*. Pengaruh model kelas terbalik mungkin tergantung pada motivasi siswa (van Alten, Phielix, Janssen, & Kester, 2019), sebagai penggunaan ruang kelas terbalik adalah wajib di banyak kursus. Siswa tidak bereaksi dengan cara yang sama terhadap konteks yang diperlukan. Dari keterlibatan siswa adalah motivasi (Bond et al., 2020), yang merupakan sifat pribadi yang relatif stabil yang dapat menjelaskan tindakan siswa (Ryan & Deci, 2000a, 2002). Kapan faktor eksternal mengendalikan perilaku siswa, ia cenderung didorong oleh motivasi yang dikendalikan. Ketika seorang siswa tertarik pada melakukan apa yang ingin dia lakukan, siswa cenderung didorong oleh motivasi otonom, yang mengarah pada hasil yang lebih baik

### **2.3.4. Pengaruh *Perceived Teaching Quality* terhadap *student Behavioral Engagement* in flipped Classroom**

Menurut lai (2021), mengemukakan bahwa *Perceived Teaching Quality* memiliki hubungan yang positif dengan *Student Behavioral Engagement*. Teknologi merupakan faktor yang berpengaruh dalam mendorong keterlibatan siswa dalam konteks pendidikan tinggi (Bond & Bedenlier, 2019). Itu kelas terbalik menekankan lingkungan yang dimediasi teknologi (Amstelveen, 2019; Bond, 2020; Reyna, 2015), misalnya, menggunakan *video online*, *LMS*, *Khan Academy*, *YouTube*, *Edmodo*, *Moodle*, *Google Documents*, dan *Google Classroom* yang menyempurnakan siswa keterlibatan (Obligasi, 2020). Kekurangannya adalah video instruksional seringkali memiliki tantangan besar, termasuk bagaimana menjelaskan konsep secara jelas dan

ringkas, menyajikan visual, dan membedah tema video. Keuntungannya adalah flipped classroom dapat diintegrasikan ke dalam platform pembelajaran online, yang secara otomatis dapat merekam semua aktivitas di dalam kelas, dan siswa dapat membaca bahan setiap saat. Siswa juga dapat mengunggah, berdiskusi, berkolaborasi, dan berbagi informasi di platform pembelajaran (Chen, Wang, Kinshuk, & Chen, 2014; Cheng, Hwang, & Lai, 2020). Ini juga dapat membantu siswa belajar sesuai dengan ritme mereka, dan keterlibatan dalam proses persiapan kelas meningkat (Kong, 2014, 2015).

### **2.3.5. Pengaruh *Perceived Platform Quality* terhadap *student Behavioral Engagement in flipped Classroom***

Menurut Lai (2021), mengemukakan bahwa *Perceived Platform Quality* memiliki hubungan yang positif dengan *Student Behavioral Engagement*. Hubungan positif antara motivasi otonom dan keterlibatan perilaku siswa diharapkan, dan pengajaran yang dirasakan kualitas cenderung memoderasi hubungan. Keterlibatan siswa ditentukan oleh faktor siswa dan interaksi antara guru dan siswa (Gasiewski et al., 2012). Kualitas pengajaran yang dirasakan rendah dapat menyebabkan bahkan siswa dengan motivasi dan minat otonom memiliki keterlibatan perilaku yang lebih rendah di kelas terbalik. Sebaliknya, kualitas pengajaran yang dirasakan tinggi dapat dijadikan motivasi otonom sebagai motivator yang menonjol untuk terlibat dalam kelas terbalik. Dengan demikian, kami mengandaikan bahwa pengajaran yang dirasakan tinggi kualitas membuat hubungan antara motivasi otonom dan keterlibatan perilaku siswa lebih positif.

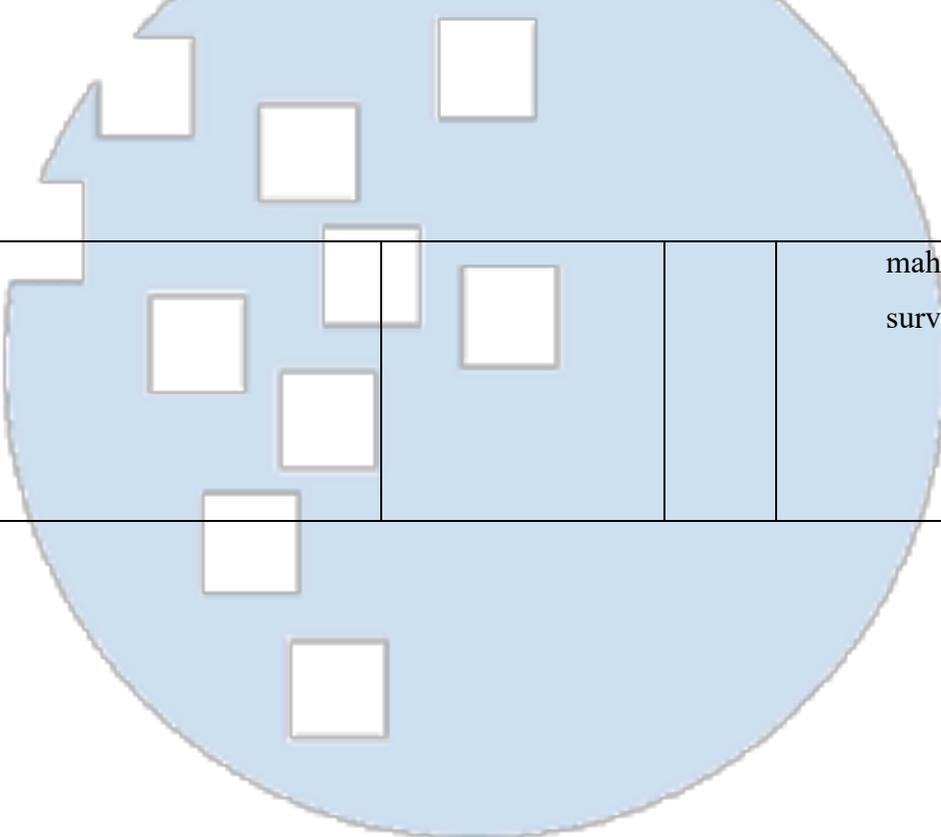
**1.4 Tabel Penelitian Terdahulu**

**Tabel 2.1 Tabel Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti	Judul Penelitian	Publikasi	Tahun	Temuan Inti	Manfaat Penelitian
1	Hui-Min Lai Pi-Jung Hsieh Lorna Uden Chang-Ho Yang (2021)	<i>A multilevel investigation of factors influencing university students' behavioral engagement in flipped classrooms</i>	<i>Science Direct</i>	2021	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Data Penelitian dikumpulkan dengan survei yang dilakukan oleh 1002 siswa di 30 kelas dari 8 universitas Taiwan. Kelas universitas negeri dengan jumlah 369 mahasiswa dan 20 kelas universitas swasta dengan total 633 mahasiswa.</li> <li>2. <i>Autonomous Motivation</i> berpengaruh positif terhadap <i>Student Behavioral Engagement</i>. <i>Controlled Motivation</i></li> </ol>	Sebagai acuan untuk jurnal utama, model penelitian, hipotesis penelitian, dan measurement.

					berpengaruh negatif terhadap <i>Student Behavioral Engagement</i> . <i>Perceived Self-Efficacy</i> berpengaruh positif terhadap <i>Student Behavioral Engagement</i> . <i>Perceived Teaching Quality</i> berpengaruh positif terhadap <i>Student Behavioral Engagement</i> . <i>Perceived Platform Quality</i> berpengaruh positif terhadap <i>Student Behavioral Engagement</i> .	
2	Cecilia Latorre-Cosculluela, Cristian Suarez, Sonia Quiroga, Natalia	<i>Flipped Classroom model before and during covid-19: using technology to develop 21<sup>st</sup> century skills</i>	<i>Emerald Insight</i>	2021	1. data penelitian dikumpulkan dengan cara pengumpulan data kuantitatif dengan 376	Sebagai jurnal pendukung

Sobradial-Sierra, Raquel Lozano- Blasco, Ana Rodriguez-Martinez (2021)				mahasiswa mengisi survey kuesioner.	
--	--	--	--	--	--



UMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA